

TATO DI KALANGAN REMAJA MUSLIM
(Studi Kasus Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

DIAJUKAN OLEH :

KAPRI KURNIAWAN
NIM. 02540883

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

Ustadzi Hamzah, S.Ag. M.Ag
Fahrudin Faiz, S.Ag. M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 22 Desember 2006

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamu alaikum Wr. Wb.

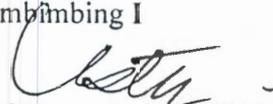
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Kapri Kurniawan
NIM : 02540883
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul skripsi : **TATO DI KALANGAN REMAJA
MUSLIM (Studi Kasus Mahasiswa
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)**

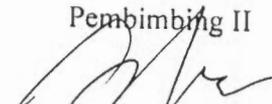
Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu alaikum Wr. Wb

Pembimbing I


Ustadzi Hamzah, S.Ag M.Ag
NIP.150298987

Pembimbing II


Fahrudin Faiz, S.Ag M.Ag
NIP.150298986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274)512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1519/2007

Skripsi Dengan Judul : *TATO DI KALANGAN REMAJA MUSLIM (Studi Kasus Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*

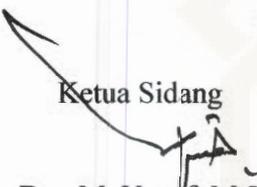
Diajukan oleh

1. Nama : Kapri Kurniawan
2. NIM : 02540883
3. Program Sarjana Strata I Jurusan Sosiologi Agama

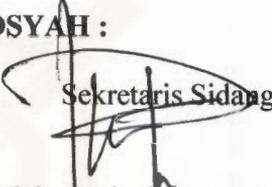
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal: 17 Januari 2007 dengan nilai: 80 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

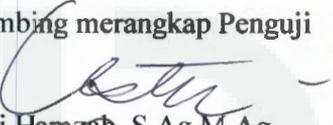
Ketua Sidang


Drs. M. Yusuf, M.SI
NIP. 150267224

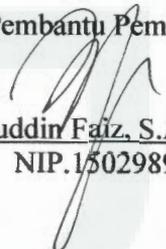
Sekretaris Sidang


Moh. Soehada, S.Sos M.Hum
NIP. 150298987

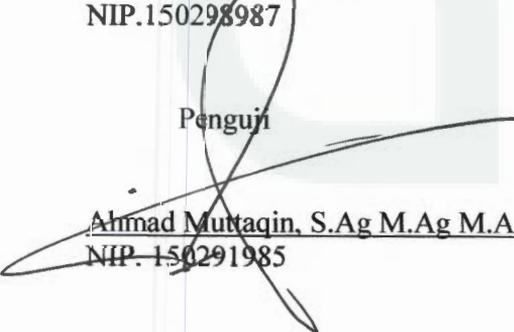
Pembimbing merangkap Penguji


Ustadzi Hamzah, S.Ag M.Ag
NIP.150298987

Pembantu Pembimbing


Fahrudin Faiz, S.Ag M.Ag
NIP.150298986

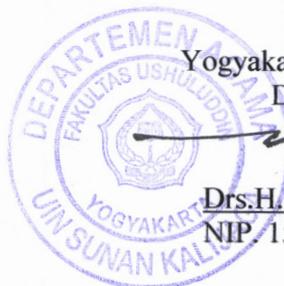
Penguji


Ahmad Muttaqin, S.Ag M.Ag M.A
NIP. 150291985

Yogyakarta, 17 Januari 2007

DEKAN


Drs.H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748



MOTTO

*“Manusia adalah produk dari lingkungan,
maka pilihlah lingkungan yang terbaik
bagi perkembangan anda untuk menuju
tujuan-tujuan anda”*

*“Jangan berkecil hati
saat anda tidak mendapat
apa yang anda inginkan
karena
Tuhan tidak memberikan
apa yang anda inginkan,
tapi Tuhan memberikan
apa yang anda butuhkan”*

PERSEMBAHAN

*KARYA KECIL INI KUPERSEMBAHKAN
KEPADA :*

- *Bapak dan Mama' tecinta*
- *Mas Leo Pirandoyo, S.T*
- *Adik-adiku (M. Yusuf Dan Tria Sagita)*
- *Almamaterku UIN Sunan Kalijaga*

KATA PENGANTAR

Segala sesuatu yang terjadi di alam ini hanya atas kehendak-NYA. Setiap langkah awal sepatutnya diawali dengan ungkapan rasa syukur kita kehadiran Allah SWT. Atas segala limpahan karunia-NYA sehingga kita mampu mengemban amanah untuk menjadi kholifah di muka bumi, dan sebagai ungkapan rasa syukur sebagai makhluk yang sempurna. Sholawat serta salam senantiasa kita kepada suri tauladan Nabi Muhammad Saw. semoga syafaatnya kita peroleh di akhirat kelak Amin.

Penulisan skripsi merupakan salah satu syarat yang harus disusun oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat kelulusan, dan Alhamdulillah atas karunia-NYA, penulis dapat menyelesaikan dengan segala kemampuan yang ada. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dosen pembimbing, Ustadzi Hamzah, S.Ag. M.Ag dan Fahrudin Faiz, S.Ag. M.Ag atas waktu yang diberikan untuk memberikan bimbingan, arahan literature, dan koreksi selama penulisan skripsi ini hingga selesai. Serta Bapak Ahmad Muttaqin, S.Ag. M.Ag. M.A selaku penguji dan memberikan bimbingan revisi skripsi
3. Ibu Dra.Hj. Nafilah Abdulah, M.Ag selaku penasehat akademik dan Dosen-Dosen Ushuluddin yang tidak penulis sebutkan satu persatu atas

saran-saran yang diberikan. Semua Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin atas segala bantuannya dalam hal kelancaran administrasi penyelesaian skripsi.

4. BAPEDA (BADAN PERENCANAAN DAERAH) D.I. Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Khususnya kepada Bapak, Mama', Mas Leo Prirandoyo, S.T, serta adik-adiku (Muhammad Yusuf dan Tria Sagita) dan semua keluarga besarku di Kotagajah - Lampung Timur, yang telah memberikan dukungan dan semangat serta do'a yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang bersedia sebagai informan untuk membantu dan memberi data dalam penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman pembahas seminar (Yaser Arafat, S.Sos, Muslihah(nanu) Mantemas, S.Sos, Alfiyah, S.Sos) atas saran-saran yang diberikan sewaktu seminar proposal skripsi ini.
8. Teman-temanku Sosiologi Agama 2002 atas segala bantuan literature dan semangatnya, temen-temen magelang (Faqihin, Ikwan.S, Haris.BS, Faridh.S, Yusuf Arafat), Mahfud Adnan (Den Baguse Sragen), dan Pak Guru Sugi' (Ustadz Jember) atas segala dukungan dan do'anya.

9. Komunitas Jogja Karisma Club (JKaC) yang telah membantu mencari data tentang Tato.
10. Teman kos 174 (Syamsul Hidayat, A.Md dan Ahmad Musta'in, A.Md) atas kesediaannya meminjami komputer guna proses penulisan skripsi
11. Semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga bantuan yang diberikan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.

Semoga hasil karya kecil ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca, meskipun masih banyak kekurangannya, dan semoga mendapat Ridho dari Allah SWT. Aamiin

Yogyakarta, 22 Desember 2006

Kapri Kurniawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	- i
HALAMAN NOTA DINAS	- ii
HALAMAN PENGESAHAN	- iii
HALAMAN MOTTO	- iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	- v
KATA PENGANTAR	- vi
DAFTAR ISI	- ix
ABSTRAK	- xii

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah - 1
- B. Perumusan Masalah - 7
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian - 7
- D. Kajian Pustaka - 8
- E. Kerangka Teori - 12
- F. Metode Penelitian - 15
- G. Sistematika Penulisan - 18

BAB II. GAMBARAN UMUM KAMPUS UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

- A. Sejarah Singkat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta - 20
 - 1. Sekolah Tinggi Islam(STI) - 20
 - 2. Universitas Islam Indonesia (UII) - 21
 - 3. Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan Akademi
Dinas Ilmu Agama (ADIA) - 21
 - 4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) - 22
 - 5. Univertitas Islam Negeri (UIN) - 28

- B. Visi dan Misi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta - 29
- C. Letak Geografis Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta - 30
- D. Gambaran Sosial-Budaya Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta -30
 - 1. Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta - 30
 - 2. Asal Daerah dan Sosial-Budaya Mahasiswa - 32

BAB III. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TATO DI INDONESIA

- A. Tato di Indonesia - 35
 - 1. Pengertian Tato - 35
 - 2. Tato Pada Masyarakat Tradisional Indonesia - 36
 - a. Tato Mentawai - 36
 - b. Tato Dayak - 38
 - c. Tato Bali - 40
- B. Posmodernisasi Tato - 42
 - 1. *Postmodern* - 42
 - 2. Budaya Populer - 46
 - 3. Gaya Hidup - 49
 - 4. Simbol Ekspresi - 52
- C. Tato peristiwa petrus (Penembakan Misterius) - 56
- D. Ambiguitas Pewacanaan Tentang Budaya Tato - 57
- E. Pandangan Ulama Islam Terhadap Tato - 58

BAB IV. GAYA TATO PADA MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

- A. Makna Tato Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta - 61
 - 1. Kedangkalan Makna Tato - 61
 - 2. Hilangnya Nilai Kesejarahan Pada Budaya Tato - 67

- A. Kehidupan Relasi Sosial Mahasiswa Bertato di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta -70
- B. Tingkah Laku Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam lingkungan Kampus - 76

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan - 79
- B. Saran - 79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Tato adalah sebuah praktik budaya yang telah mengalami banyak pemaknaan oleh para pendukungnya. Masyarakat tradisional tertentu di Indonesia memiliki tradisi tato. Sementara masyarakat modern tidak mengenal tato melalui proses tradisi. Sejarah Indonesia mewarisi imaji dan stigma negatif tentang praktik budaya tato ketika tato menjadi komoditas hegemoni kekuasaan rezim orde baru. Dan kini tato menjadi bagian dari trend gaya hidup kawula muda. Dengan semangat jiwa kawula muda serta media industri budaya yang memasarkannya, tato menjadi budaya kaula muda yang ingin tampil beda mendobrak suatu kebudayaan yang telah mapan atau dominan yang ada. Sementara dosa warisan tato tetap menghantui dengan stereotip negatifnya.

Suatu kasus yang menarik untuk diketahui dan dipaparkan melalui hasil penelitian ini adalah bagaimana kehidupan relasi sosial remaja yang berpraktik tato dalam mengartikulasikan tato mereka. Pribadi pelaku aktif praktik tato, kemudian bergabung secara kolektif dalam komunitas untuk lebih bebas mengartikulasikan tato mereka. Para remaja melakukan proses di mana para remaja memamahbiak komoditi komersial yang ada untuk mencapai tujuan dan menemukan makna mereka sendiri.

Kampus UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus berbasis Islam menjadi tempat lokasi penelitian. Nuansa Islami yang dominan bersatu dengan budaya komersial yang telah masuk ke dalam sendi kehidupan lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sehingga menciptakan pro dan kontra antara pelaku praktik tato dengan lingkungan kampus. Dengan demikian penulis membatasi penelitian ini pada permasalahan: “bagaimanakah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertato memaknai tato yang dikenakannya?”, dan “bagaimanakah kehidupan relasi sosial mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertato?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena tato yang terjadi pada beberapa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari para informan. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif yaitu menguraikan data yang didapat dari lapangan melalui para informan dan observasi yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk tulisan dan diuraikan secara menyeluruh untuk mendapatkan suatu konklusi yang akurat.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tato pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki makna yang dangkal, karena mereka memaknai tato mereka tak lebih hanya sekedar sebagai ikut-ikutan, dekorasi tubuh, mengikuti *trend* masa kini. Tidak adanya kesadaran dari diri yang memotivasi untuk bertato, dan jelas bahwa mereka bertato karena pengaruh dari luar dirinya yang kemudian ditiru oleh para remaja dengan tanpa landasan atau hanya kesenangan semata.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tato merupakan seni rajah tubuh yang mempunyai dan makna serta tujuan tertentu bagi pemakai tato tersebut. Pada suku-suku pedalaman tato merupakan bentuk keyakinan atau kepercayaan bagi mereka, dan menjadi budaya turun-temurun. Bagi masyarakat Mentawai tato mempunyai makna sebagai penanda atau simbol yang menunjukkan derajat atau status sosial seseorang, seperti kepala suku, hulu-balang, atau rakyat biasa, bisa dilihat dari jenis tato yang menempel di tubuhnya. Rajah (tato) juga dapat menunjukkan kesukuan seseorang, berapa jumlah keluarganya, serta prestasi yang dicapainya, misalnya pada suku dayak, bagi laki-laki yang telah berhasil memenggal kepala musuh maka ia akan di beri tato tertentu yang menandakan bahwa ia telah layak ditato.¹

Dari goresan-goresan rajah (tato) di tubuh bagi masyarakat mentawai mencerminkan bentuk yang jantan, berani, kuat, dan berkaitan erat dengan unsur kepercayaan untuk memperoleh keselamatan dan kerukunan dalam keluarga dan masyarakat, misalnya dalam perkawinan suku mentawai, mereka baru dapat melaksanakan upacara perkawinan bila kedua pengantin telah ditato secara memadai seluruh tubuh.² Maka tato pada suku mentawai selain bermakna sebagai

¹ Bubin Lantang, *Pulau Siberut Ibukota Yang Merana*, <http://www.indonesia.com/intisari/1997/juni/mentawai.htm>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2006

² *Ibid.*

status sosial juga merupakan suatu kepercayaan yang diyakini dapat menghindarkan dari segala bentuk mara-bahaya.

Pemakaian tato pada masyarakat mentawai adalah ketika orang yang akan ditato memasuki akil baligh atau sekitar umur 11 sampai 12 tahun. Dalam pentaton seseorang anak, mereka harus mengadakan upacara atau ritual keagamaan yang diyakini supaya tato yang dikenakan dapat bermanfaat bagi orang yang ditato tersebut juga bagi keluarganya.³

Pada pemerintahan masa Orde Baru, tato dinilai sebagai sesuatu yang negatif, karena terkait dengan kasus PETRUS (penembakan misterius) yang melibatkan orang-orang yang bertato, orang yang bertato dianggap sebagai penjahat, atau pelaku kriminal, atau orang yang suka mengganggu ketentraman masyarakat, maka pemerintah melakukan PETRUS (penembakan misterius) untuk orang-orang yang bertato meskipun belum tentu orang yang bertato yang bertanggung jawab atas terjadinya tindak kriminal atau kejahatan, namun pihak berwenang selalu mengaitkan antara tato dengan kriminalis. Sebagaimana penjelasan Bapak Soeharto (mantan Presiden RI) dalam otobiografinya: "Soeharto: pikiran, ucapan, dan tindakan saya, mengatakan bahwa petrus (penembakan misterius) itu memang sengaja dilakukan sebagai *treatment*, tindakan tegas terhadap orang-orang jahat yang suka mengganggu ketentraman masyarakat".⁴

³ Rita Budiarti dkk, *Tato Perjalanan Ornamen Abadi*, <http://www.geotra.com/032005/3/artikel/1.htm>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2006.

⁴ Nuraini Juliastuti dan Antariksa, *Tato: Antara Politik Dan Keindahan Tubuh*, Kunci Cultural Studies Center 1999-2000, <http://situs-kunci.tripod.com/tek:s/tato/htm>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2006.

Sehingga anggapan negatif terhadap tato secara tidak langsung mendapat “pengesahan” dari masyarakat hingga memunculkan kesan buruk terhadap tato. Orang-orang yang bertato dianggap sebagai penjahat, preman, gali, atau orang yang nakal yang suka mabuk-mabukan dan suka mengganggu ketentraman masyarakat, kemudian anggapan negatif tersebut seolah-olah telah menjadi aturan serta larangan kepada warga masyarakat untuk bertato.

Kemudian ditambah lagi dari beberapa media seperti TV, Koran, dan lain-lain yang selalu memberitakan tentang penangkapan penjahat yang ternyata bertato, media tersebut lebih tertuju pada tato pada pelaku yang tertangkap ketimbang wajah pelaku atau ciri-ciri lain dari pelaku kejahatan tersebut, maka hal ini memberikan pesan terhadap masyarakat bahwa tato adalah satu-satunya ciri khas dari pelaku penjahat, tentu hal ini menambah anggapan negatif masyarakat menjadi semakin kuat. Maka jelaslah hal tersebut menggeser budaya tato pada suku pedalaman. budaya tato pada suku pedalaman berangsur-angsur memudar dan bisa dikatakan menghilang, karena generasi penerus pada suku pedalaman seperti suku Mentawai, suku Dayak, menjadi takut untuk bertato dikarenakan adanya larangan pemerintah terhadap tato yang kemudian mendapat “pengesahan” dari masyarakat, sehingga praktik budaya tato pada suku pedalaman yang telah diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyangnya terancam punah.⁵ Budaya tato bukan hanya kehilangan nilai dan makna yang sakral namun budaya tato dengan munculnya anggapan negatif tersebut yang secara terus menerus di ekspos oleh beberapa media sehingga melahirkan makna baru, yaitu menjadi budaya

⁵ Bubin Lintang, *op.cit.*, tanpa halaman

penjahat. Sehingga orang yang bertato kemudian berperilaku seperti layaknya penjahat, atau supaya terkesan sangar dan ditakuti oleh masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Hatib Abdul Kadir Olong dalam bukunya :

Tato telah menjadi fenomena kebudayaan massif yang menimbulkan kesan interpretatif. Kegiatan interpretatif inilah yang disinggung oleh Geertz (1973): kebudayaan adalah jalinan makna di mana manusia menginterpretasiakan pengalamannya dan selanjutnya hal tersebut menuntun tingkah lakunya. Ketika manusia menambahi, mengurangi atau mengubah bagian tubuhnya maka akan memunculkan simbol ataupun makna semiotik yang dapat dibaca dengan beragam makna. Simbol menurut Geertz, adalah sebagai ajang, tempat atau wahana yang memuat suatu nilai bermakna (meaning). Dari simbol tersebut, kebudayaan dapat mempengaruhi cara-cara berpikir individu ataupun komunal dalam perilakunya.⁶

Budaya tato yang sering ditayangkan oleh media sebagai simbol kejahatan dan didukung oleh pemerintahan dan masyarakat yang menganggap bahwa tato merupakan budaya penjahat maka budaya tersebut menjadi sah miliknya penjahat, hingga akhirnya orang-orang yang bertato akan berperilaku seperti apa yang telah diasumsikan dan disahkan oleh masyarakat yaitu seperti penjahat, dan sejak itulah tato menjadi identitas penjahat.⁷

Namun kini tato telah menjadi konsumsi kalangan remaja, tato bagi mereka seolah menjadi *trend* gaya hidup, “gaul”, dan kesenangan. Tato mulai digemari mulai kalangan artis, anak jalanan, bahkan aktivis mahasiswa. Para artis seperti Nafa Urbach, Tora Sudiro, vokalis grub band Slank, Roy (vokalis grub band Boomerang), memakai tato pada tubuhnya, yang menyebabkan para penggemarnya menirukan gaya mereka para artis sesuai dengan bintang

⁶ Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 3-4.

⁷ Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato Pada Sosial Masyarakat Indonesia*, <http://www.indonesia.com/bpost/042006/2/ragam/1.htm>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2006.

pujaannya atau yang diidolakannya. Meluasnya tato dikalangan remaja tak lepas pula dari pengaruh media yang lagi-lagi menayangkan artis bertato sebagai pemerannya, iklan-iklan yang menggunakan aktor bertato, dan video klip musik dimana personil grub band musik yang ditayangkan ternyata bertato, kemudian tayangan tersebut ditangkap oleh para remaja bahwa tato adalah sebagai gaya hidup, kesenangan, trend masa kini, maka hal tersebut sedikit mengikis citra buruk terhadap tato.⁸

Namun bagi masyarakat yang dahulu atau para orang tua masih menganggap bahwa tato masih lekat dengan budaya penjahat, preman, anak-anak liar yang mengganggu ketentraman masyarakat. Meskipun banyak media yang menayangkan tato yang tidak berkaitan dengan kriminalitas, rupanya anggapan negatif terhadap tato pada para orang tua masih kuat, dan menganggap para remaja yang bertato adalah sebagai bentuk deviasi (penyimpangan) sosial dari norma-norma masyarakat yang telah disepakati.

Kemudian dalam pandangan agama, tato merupakan larangan karena tato merupakan perbuatan yang berlebih-lebihan, menyakiti tubuh, merubah tubuh, sehingga tato diakui sebagai tindakan yang tidak mensyukuri karunia tuhan atau kufur terhadap nikmat Tuhan. Ulama Islam menyatakan bahwa tato merupakan perbuatan yang salah, sebagaimana dijelaskan oleh Direktur Pusat Dakwah Islam (Pusdai) Jawa Barat, DR. K.H. Miftah Faridl bahwa: “Menato atau merajah diri,

⁸ Hatib Abdul Kadir Olong, *op.cit.*, hlm. 264-270.

itu termasuk perbuatan menganiaya diri sendiri, itu bukan berhias, tapi merusak kulit tubuh sendiri...”⁹

Meskipun agama Islam melarang tato, namun masih saja ada muslim maupun muslimah yang bertato. Sebagaimana penulis amati dalam kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis mendapati 3 mahasiswa bertato, padahal di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah kampus yang Islami dan sudah tentu banyak mengkaji maupun mempelajari ilmu-ilmu Islam, dan di mana dalam Islam sendiri tato merupakan perbuatan yang dilarang, meskipun dari pihak kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak ada larangan tertulis mengenai larangan bertato, akan tetapi seharusnya telah menjadi kesadaran bagi mahasiswa UIN untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam atau paling tidak menjauhi larangan-larangan dalam agama Islam.

Kemudian di dalam pergaulanpun mahasiswa yang bertato sering mengalami ejekan-ejekan dari mahasiswa lain dan mengidentitaskan mahasiswa bertato sebagai preman jalanan dikarenakan tato yang menempel pada tubuhnya sehingga mahasiswa yang bertato cenderung dijauhi.

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa tato masih menjadi fenomena yang kontradiktif, dari segi agama dan sosial di masyarakat. Apalagi di kampus UIN, di mana mahasiswa yang bertato belajar atau menimba ilmu, mereka malah justru berbuat yang kurang menyenangkan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang sudah jelas di dalam kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dipelajarinya, maka hal ini memunculkan suatu pertanyaan besar khususnya bagi

⁹ Aji (dkk), *Tato Tak Lagi Lambang Kriminal*, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1202/28/hikmah/lainnya06.htm>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2006.

penulis untuk mengetahui fenomena tato dalam kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, meskipun penulis hanya mendapati beberapa mahasiswa yang bertato.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, penulis membatasi permasalahan yang memfokuskan pada pembahasan, yaitu:

1. Bagaimanakah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertato memaknai tato yang dikenakannya?
2. Bagaimanakah kehidupan relasi sosial mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertato?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena budaya tato yang terjadi pada beberapa mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Juga sebagai media belajar penulis dalam menyusun suatu karya ilmiah (skripsi), sekaligus pembelajaran yang bersifat langsung terjun kelapangan, serta mencoba memahami tentang ilmu-ilmu sosial yang telah penulis pelajari, kemudian penulis berusaha mengaplikasikan kepada realitas sosial.

2. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang kehidupan mahasiswa bertato di lingkungan kampus, kemudian bagaimana

pemaknaan tato yang dikenakannya terhadap perilaku dan relasi sosial mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta setelah ia bertato, serta bagaimanakah alasan mereka bertato. Penulis juga berharap hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan atau wacana fenomena sosial khususnya bagi penulis sendiri, dan sekaligus untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta fakultas Ushuluddin Program Studi Sosiologi Agama.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran pustaka, penulis mendapatkan dan menggunakan tulisan yang mendukung atau berkaitan dengan tema yang akan penulis bahas dalam skripsi ini, di antaranya:

Pertama, buku yang berjudul *TATO* yang ditulis oleh Abdul Kadir Olong. Buku tersebut menganalisis tentang tato pada kaum muda, di mana dunia tato pada kaum muda dipahami sebagai dunia ekspresi yang bersifat atraktif, dinamis, dan dianggap sesuai dengan jiwa yang penuh semangat dan merepresentasikan gejolak ketidak beresan dengan keadaan sekitar atau tatanan sosial kultural masyarakat yang terasa mengikat kebebasan kaum muda dan terasa monoton. Sehingga budaya tato pada kaum muda menjadi identitas sebagai usaha untuk memenangkan ruang kultural dalam melawan kebudayaan yang dianut orang tua dan kebudayaan umum yang berlaku di dalam masyarakat.

Buku tato ini menggunakan Budaya Pop (*Pop Culture*) dan Budaya Tanding (*Counter Culture*) sebagai kerangka teoritis. Budaya Pop adalah budaya yang dikonsumsi secara individual, disukai banyak orang, dan dikerjakan secara rendah. Seperti fenomena tato pada kaum muda, jika dulu tato hanya dikonsumsi bagi kalangan tertentu, antara lain orang yang hendak memasuki usia dewasa dengan melalui proses ritual yang sifatnya magis dan berbelit, maka kini tato menjadi konsumsi berbagai kalangan tanpa melihat dan merasa bahwa ia telah memasuki suatu keadaan tertentu dengan tato sebagai simbolnya, di mana keadaan tersebut secara tidak disadari menggeser kebudayaan suku pedalaman yang transendent. Kemudian buku Tato ini mengutip pemikirannya Antonio Gramsci yang menjelaskan bahwa budaya merupakan pergulatan antara usaha perlawanan kelompok terikat, terkekang kebebasannya terhadap kelompok dominan (para orang tua, kaum elit masyarakat, dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat). Maka populernya budaya tato di kalangan remaja adalah sebagai bentuk perlawanan terhadap kemapanan atau kelompok dominan. Sedangkan budaya tanding adalah budaya yang dikembangkan oleh generasi muda sebagai bentuk perjuangan dalam melawankan budaya dominan (orang tua, kalangan elite masyarakat, norma sosial yang ketat, dan sebagainya). Perjuangan yang ditunjukkan yaitu melalui bentuk pakaian, sikap, bahasa, musik, hingga gaya. Salah satunya adalah tato yang merupakan bentuk perlawanan kaum muda, protes politik terhadap segala sesuatu yang berciri kemapanan, sebagaimana olong mencantumkan pemikiran Hebdige yang menyatakan bahwa:

Respon subkultur bukan sekedar penegasan atau penolakan, bukan ~~pe-~~ eksploitasi komersial atau pemberontakan murni, melainkan deklarasi

kemerdekaan tentang “kelainan”, tentang tujuan asing maupun penolakan anonimitas, terhadap subordinat.¹⁰

Maka dalam bukunya Olong dapat dapat penulis simpulkan bahwa tato yang mulai populer di kalangan remaja atau menjadi budaya populer pada kehidupan remaja bermakna sebagai bentuk perlawanan terhadap kemapanan. Budaya dominan yang dianggap oleh kalangan remaja telah merampas hak kebebasan dalam berkeaktifitas yang salah satunya adalah tato tubuh.

Kedua, artikel dalam “Kunci Cultural Studies 1999-2000” pada situs <http://www.situskunci.tripod.com> yang ditulis oleh Nuraini Juliastuti dan Antariksa, yang berjudul *Tato: Antara Politik dan Keindahan Tubuh*. Artikel tersebut menuliskan tentang seni keindahan tubuh yang sering digunakan oleh suku-suku tertentu dan mempunyai makna yang berbeda-beda dari masing-masing suku tersebut, misalnya seperti suku Indian, tato bagi masyarakat suku Indian memaknai tato sebagai alat kecantikan bagi wanita, juga menggambarkan status sosial tertentu. Pada suku Maori di New Zealand membuat tato berbentuk ukiran-ukiran spiral menandakan keturunan baik. Di kepulauan Solomon tato ditorehkan pada wajah perempuan sebagai ritus inisiasi untuk menandai tahapan baru dalam kehidupannya. Namun di Indonesia tato dianggap sesuatu yang buruk atau identik dengan *gali*, penjahat, preman, atau orang nakal yang suka mengganggu ketenraman masyarakat. Anggapan tersebut kemudian secara tidak langsung mendapat “pengesahan” dari masyarakat ketika terjadi pembunuhan misterius terhadap ribuan *gali* (penjahat kambuhan) pada tahun 1980-an, yang sering disebut dengan peristiwa PETRUS (penembakan misterius) yang dilakukan oleh

¹⁰ Hatib Abdul Kadir Olong, *op.cit.*, hlm. 27

aparatus pemerintah Indonesia. Orang-orang bertato menjadi korban penembakan tanpa memandang entah itu orang baik maupun orang jahat. Para penjahat diidentifikasi melalui tato kemudian ditembak secara rahasia lalu mayatnya dibuang seperti sampah. Tanpa ada landasan dan bukti yang kuat, aparat pemerintah selalu mengaitkan antara tato dengan kriminal, meskipun belum tentu orang yang bertato yang bertanggung jawab atas terjadinya tindak kejahatan dan tidak semua orang bertato adalah penjahat. Pemerintah telah mengartikan tato sebagai simbol atau identitas penjahat, sehingga semua orang yang bertato dianggap sebagai penjahat. Tato dijadikan alat kendali untuk kepentingan negara, juga sebagai sebuah alasan untuk menjaga stabilitas negara. Sebagaimana dalam artikel ini mengungkapkan tentang tulisan Soeharto (mantan Presiden RI) dalam otobiografinya : “Soeharto: pikiran, ucapan, dan tindakan saya mengatakan bahwa pertus (penembakan misterius) itu sengaja saya lakukan sebagai treatment, tindakan tegas terhadap orang-orang jahat yang suka mengganggu ketentraman masyarakat...”¹¹

Sehingga tato secara tidak langsung “disahkan” oleh masyarakat dan seolah-olah menjadi suatu aturan bahwa tato dilarang dan dijadikan sebagai ciri khas dari penjahat.

Secara teoritis, artikel ini menganggap bahwa tato telah dijadikan “politisasi tubuh”, tubuh dipolitisir, dijadikan alat kendali untuk kepentingan negara. Tubuh-tubuh yang bertato dianggap sebagai penjahat yang kemudian dibunuh tanpa memandang orang yang bertato entah penjahat atau bukan

¹¹ Nuraini Juliastuti dan Antariksa, *loc.cit.*.

penjahat. Maka dapat disimpulkan bahwa tato telah dijadikan alat sebagai alasan untuk menjaga stabilitas negara, di mana tato bermakna sebagai simbol penjahat dan digeneralisasi bahwa semua orang bertato adalah penjahat, yang akhirnya mendapat “pengesahan” dari masyarakat, maka tato telah bermakna negatif.

Dari kedua tulisan di atas, lebih menekankan pada tato sebagai budaya tanding atau budaya perlawanan dalam melawan budaya dominan, populernya budaya tato di kalangan remaja merupakan bukan hanya sebagai perjuangan melawan kemapanan juga sebagai bentuk deklarasi untuk memenangkan hak kebebasan para remaja, dan tato sebagai alat politik, “politisasi tubuh” demi menjaga stabilitas negara. Maka dalam penulisan skripsi ini penulis menekankan pada tato sebagai budaya populer *postmodern*, dan penelitian ini dilaksanakan di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karena menurut pengamatan penulis bahwa tato dalam agama Islam merupakan larangan sebagaimana telah penulis uraikan diawal. Namun di kampus UIN, kampus yang jelas-jelas berbasiskan Islam dan tentu banyak mempelajari ilmu-ilmu Islam justru ada mahasiswa yang bertato, kemudian memunculkan keingin-tahuan penulis terhadap fenomena tato di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

Sebagai konsep dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teori *postmodern* yang mengacu pada pemikiran Frederic Jameson. Menurut pandangan Jameson bahwa *postmodernisme* berkaitan dengan dunia kultural, dan dapat dinyatakan bahwa produk *postmodern* cenderung menggantikan produk modern.

Jameson melukiskan *postmodern* ke dalam 4 (empat) unsur dasar, yaitu: *Pertama*, *postmodern* ditandai oleh kedangkalan dan kekurangan kedalaman. Produk kulturalnya dipenuhi dengan citra dangkal dan tak dapat dipelajari kedalaman makna yang melandasinya. *Kedua*, *postmodern* ditandai kepura-puraan dan kelesuan emosi. *Ketiga*, *postmodern* ditandai dengan hilangnya kesejarahan, dan tak lagi dapat mengetahui masa lalu. Hilangnya kesejarahan ini menyebabkan “kanibalisasi acak semua gaya masa lalu”. Akibatnya membawa manusia ke terminologi kunci lainnya, yakni pemikiran yang kadang-kadang kontradiktif dan membingungkan tentang masa lalu. *Keempat*, terdapat sejenis teknologi baru yang berkaitan dengan suatu produk kultural yang menjadi produk *postmodern*.¹²

Dalam pengamatan penulis fenomena tato di kalangan remaja termasuk tato pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah menjawab dari pemikiran Jameson tentang *postmodern* yakni:

Pertama, mengenai “produk kultural yang dipenuhi citra dangkal”. Akibat dari pengaruh media masa seperti Televisi yang sering menampilkan tayangan-tayangan tentang artis-artis bertato seperti Tora Sudiro, Nafa Urbach, Melani Soebono, kemudian acara MTV yang menayangkan musik-musik manca negara maupun musik dalam negeri yang terdapat grup-grup musik yang personilnya bertato seperti grup band Slank dan lain-lain, maka media tersebut secara tidak langsung telah ikut serta membentuk makna tato sebagai gaya hidup atau “gaul”, *trend* masa kini, hingga kemudian ditangkap oleh audiens dan dipahami sebagai

¹² George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2003), hlm. 634-640.

sesuatu yang *ngetrend*, dan menjadi gaya hidup, dan selain itu juga para artis yang mengenakan tato pada tubuhnya, mempengaruhi para remaja yang mengidolakan artis yang ternyata bertato, sehingga para remaja cenderung meniru gaya hidup artis yang diidolaknya mulai dari pakaian, sikap, model rambut, termasuk tato pada tubuh artis yang menjadi idola. Bentuk-bentuk peniruan yang dilakukan para remaja telah menunjukkan bahwa tidak adanya pemaknaan yang jelas terhadap suatu produk yang ditirunya, karena hanya sebatas peniruan dari luar dirinya. Bahkan dengan peniruan para remaja yang dilakukan, mereka telah melupakan norma yang membatasi atau mengatur untuk tidak melakukan hal-hal yang telah menjadi larangan, meskipun larangan tersebut bukan larangan tertulis, namun seharusnya menjadi kesadaran dalam diri individu. Hingga antara peniruan “gaya” kadang menjadi hubungan yang bertentangan dengan masyarakat. Dan kadangkala menimbulkan kebingungan dalam memaknai suatu “produk kultural” yang menjadi produk *postmodern*, karena antara pemakai yang terus meluas akibat pengaruh beberapa media kemudian diterima oleh audiens seolah menjadi hal biasa, umum, dan tidak masalah dengan norma atau hukum yang telah disepakati bersama semenjak dahulu.

Kedua, mengenai “hilangnya kesejarahan” atau memudarnya nilai-nilai sejarah pada suatu “produk kultural”. Sebagaimana yang terjadi pada fenomena tato dewasa ini, akibat tato diadopsi oleh media masa seperti televisi yang menayangkan beberapa iklan dengan menggunakan aktor bertato, dan juga menayangkan artis-artis beratato, dan lain-lain. sehingga tayangan tersebut dipahami oleh audiens atau para remaja sebagai sesuatu yang muncul begitu saja

tanpa mengetahui asal-muasal atau sejarah tato, kemudian ditiru oleh para remaja dan menjadi sesuatu yang trend masa kini, “gaul”, dan gaya hidup oleh kaula muda. Pemahaman para remaja seakan-akan telah dibentuk oleh media yang kemudian diterima dan dijadikan identitas mereka sebagai salah satu gaya hidup, “gaul” para remaja. Media telah membentuk suatu makna tato seolah-olah tato telah menjadi bagian gaya hidup, karena media juga tidak menyangkan sejarah tato, sehingga tato yang menyebar di kalangan remaja termasuk mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggeser nilai-nilai tato yang telah ada pada suku-suku tradisional seperti suku Mentawai, Dayak, yang mempunyai nilai-nilai yang suci, bahkan tato bagi suku tradisional telah menjadi suatu kewajiban bagi tiap-tiap individu dari suku tradisional tersebut untuk bertato, ketika seseorang akan ditato harus menggunakan upacara atau ritual dengan tujuan agar tato yang dikenakan membawa berkah bagi dirinya serta keluarganya, dan juga dengan tato yang dikenakannya, dipercayai dapat menghindarkan dari segala mara-bahaya.

F. Metode Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis memilih penelitian tentang remaja muslim bertato, sebuah fenomena sosial, maka penulis melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif *Phenomenologik*, atau biasa dikenal sebagai pendekatan penelitian kualitatif murni, dengan

menggunakan model paradigma naturalistik.¹³ Dalam penelitian ini, pengambilan sampel lebih mengutamakan *purposive*, maksudnya adalah bahwa sampel dapat diambil berapa saja dan tidak diperlukan patokan khusus. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik penggalian data antara lain :

a. Observasi

Yaitu dengan cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala sosial. Demi mendapatkan data yang jelas mengenai objek yang diteliti.¹⁴ Dalam mengoperasionalkan metode observasi, penulis mulai mengamati tindakan atau aktivitas mahasiswa bertato dalam pergaulannya di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, karena dengan tindakan dan perilaku mahasiswa yang penulis teliti, penulis dapat mengartikan atau memaknai sebuah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa bertato dalam pergaulannya. Kemudian hasil observasi ini penulis jadikan data sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian selanjutnya.

¹³ Paradigma naturalistik atau penelitian kualitatif *phenomenologik* dengan konteks natural berarti bahwa fenomena yang ada di alam raya adalah sesuatu yang terkait antar satu dengan yang lain. Lihat Sudjarwo, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 2001), hlm. 28-30.

¹⁴ Anas Sudjono, *Teknik dan Evaluasi Suatu Pengantar* (Yogyakarta: UP.Rama, 1986), hlm. 46.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (*the art of asking and listening*), wawancara dalam penelitian tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara, teknik wawancara sangat dipengaruhi oleh karakteristik pewawancara, termasuk masalah ras, klas sosial, dan juga masalah gender, jadi wawancara merupakan produk dari pemahaman situasi lapangan dalam sebuah interaksi yang khas.¹⁵

Maka penulis berusaha memahami situasi lapangan dan dapat mempersiapkan alat-alat yang diperlukan dalam wawancara sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang penulis harapkan, mengingat latar belakang kehidupan mahasiswa UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta berasal dari daerah-daerah dan suku-suku berbeda. Dalam mengoperasionalkan pendekatan wawancara, penulis melaksanakan secara langsung dengan melibatkan mahasiswa beratato UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta secara spontan dan kondisional supaya lebih terasa dekat dan tidak adanya rasa pembatas (*class*) antara peneliti dengan mahasiswa yang penulis teliti, dan juga supaya terbentuk keterbukaan dan saling percaya.

¹⁵ Moh Soehada, "Pengantar Penelitian Sosial Kualitatif", Buku Daras, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004, hlm. 48.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi dapat berupa buku-buku, ensiklopedi, majalah, makalah, jurnal-jurnal, dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang mendukung data primer yang diperoleh di lapangan.¹⁶

2. Analisis Data

Dalam teknik analisis data, peneliti akan menggunakan analisa deskriptif dengan berfikir secara induktif, yakni untuk mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus yang penulis teliti dan penjabaran yang lebih jelas dan detil, sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan, atau dengan kata lain menetapkan kebenaran suatu hal atau perumusan umum mengenai suatu gejala dengan cara mempelajari kasus-kasus atas kejadian yang khusus yang berhubungan dengan fenomena yang penulis teliti. Analisis data pada penulisan skripsi ini, penulis dapatkan dengan cara melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

¹⁶ Nasution, *Metode Research (Penelitian)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 106.

Bab pertama (Bab I), berisi tentang latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini menjelaskan mengapa penelitian perlu dilakukan dan juga sebagai pijakan dan langkah awal untuk pembahasan selanjutnya.

Bab kedua (Bab II), merupakan bab yang berisi tentang gambaran umum kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang terdiri dari sejarah berdirinya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan gambaran sosial-budaya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bab ketiga (Bab III), dalam bab ini peneliti akan menguraikan tentang Gambaran Umum Tato di Indonesia yang menjelaskan tentang sejarah tato pada masyarakat tradisional dan perkembangan tato. Serta pandangan Islam terhadap tato

Bab keempat (Bab IV), merupakan bab yang membahas kehidupan relasi sosial mahasiswa bertato dalam kampus Universitas Islam Negeri Yogyakarta, serta makna tato bagi Mahasiswa bertato

Bab kelima (Bab V), merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan hasil analisa data serta saran-saran dari seluruh pembahasan yang ada dalam skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tato bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bermakna sebagai identitas yang menunjukkan *trend* gaya hidup modern atau biasa disebut sebagai remaja yang gaul, atau lambang “gaul”, gaul dalam arti bahwa tato banyak disukai dan diminati oleh remaja termasuk mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sehingga tato sangat populer di kalangan remaja dan banyak remaja yang mengkonsumsi atau memakai tato kemudian tato menjadi suatu identitas remaja, yaitu apa yang disebut dengan remaja yang gaul. Selain itu juga, sebagian remaja memaknai tato mereka sebagai hiasan tubuh, dan sebagai simbol dari kefanatikan terhadap idola yang mereka lukiskan melalui tato. Dari makna-makna tato yang ditunjukkan oleh remaja termasuk mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah mengabaikan nilai-nilai tato pada awalnya (budaya tato pada masyarakat tradisional seperti suku Dayak, Mentawai, Bali, dan lain-lain), di mana tato pada masyarakat tradisional mempunyai nilai yang suci, serta menjadi suatu kewajiban bagi seseorang untuk bertato namun dengan mengikuti aturan dan syarat-syarat yang telah ditentukan. Sehingga tato pada remaja khususnya tato mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dapat dikatakan bahwa tato yang bermakna dangkal atau “kedangkalan makna”.

2. Dalam mempertahankan simbol tato yang dimiliki oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diterima dalam lingkungan kampus, maka mahasiswa bertato melakukan bentuk solidaritas yang kemudian memunculkan suatu kesadaran bersama atau kesadaran kolektif dalam lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, antara lain:
Pertama, solidaritas mekanik, yakni mahasiswa yang bertato biarpun mereka dianggap keluar dari lingkungan dalam arti berbeda gaya hidup (bertato), namun mereka harus tetap menjalani dan mengikuti aturan yang berlaku dalam kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sehingga secara tidak langsung bahwa solidaritas mekanik ini menunjukkan kepada lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bahwa mahasiswa yang bertato adalah tetap mahasiswa UIN yang taat terhadap aturan atau dapat dikatakan masih menjadi bagian kelompok itu sendiri. *Kedua*, solidaritas organis yakni yakni mahasiswa bertato dapat menunjukkan makna tato tanpa mengusik atau mengganggu yang lain. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari masyarakat (kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) tetap dapat berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku. *Ketiga*, kesadaran kolektif yakni suatu kesadaran bersama. Mahasiswa memiliki kesadaran bahwa setiap mahasiswa dalam kampus mempunyai karakter yang berbeda serta memiliki gaya hidup yang berbeda pula. Namun meskipun mereka mempunyai perbedaan-perbedaan, akan tetapi mereka adalah bagian dari kelompok atau kampus UIN. Maka perbedaan-perbedaan tersebut tidak

mengganggu yang lain, dengan kata lain gaya bertato dapat diterima secara sosial di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga.

B. Saran

Dari uraian dan kesimpulan dalam penelitian ini ada beberapa kelemahan dalam menggali data yaitu seperti dalam mendapatkan informan, dalam penelitian ini penulis hanya mendapatkan tiga informan, kemudian dalam menyajikan data tato, penulis hanya menguraikan tentang budaya tato di Indonesia, minimnya penjelasan tentang tato itu sendiri, maka penulis merekomendasikan beberapa saran, yaitu:

1. Untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas persoalan yang sama, penulis menyarankan untuk lebih memperjelas tentang tato itu sendiri, karena di sekarang ini ada beberapa jenis seni menghias tubuh yang mirip dengan tato misalnya seperti lukisan tubuh (*body painting*), tindik tubuh (*body piercing*) serta mengeksplorasi lagi tentang perkembangan budaya tato yang berada di manca negara
2. Mengkaji lebih dalam lagi antara pemaknaan tato serta pengaruhnya terhadap masyarakat yang tidak berpraktik tato, di mana tato masih dianggap sebagai budaya preman. Menambah dan mencari lebih banyak lagi informan sebagai subjek penelitian guna mendapatkan data yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji (dkk.). *Tato Tak Lagi Lambang Kriminal*, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1202/28/hikmah/lainnya06.htm>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2006
- Aidin. Alfathri (ed). *Resistensi Gaya Hidup : Teori dan Realitas*, Bandung: Jelasutra 2006
- Suryadilaga, Alfatih & Fachruddin Faiz. *Profil IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1951-2004*, Yogyakarta: SUKA Press, 2004
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Asdi Mahastya. 2002
- Bagian Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Buku Panduan Pembinaan dan Pengembangan Kegiatan Kemahasiswaan*, Yogyakarta: SUKA-Press
- Berger, Peter.L. *Langit Suci Agama sebagai realitas sosial*. Jakarta: LP3ES. 1994
- Budiarti, Rita (dkk.). *Tato Perjalanan Ornamen Abadi*, Gatra.com. Diakses pada tanggal 11 Mei 2006
- Campbell, Tom. *Tujuh Tori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius. 1994
- Chaney, David. *Lifestyles sebuah pengantar komprehensif*, Yogyakarta: Jelasutra, 1996
- Featherstone, Mike. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Hamzah, Nur. *Tato Pada Tatanan Sosial Masyarakat Indonesia*, <http://www.indonesia.com/bpost/042006/2/ragam1.htm>, diakses pada tanggal 11 Mei 2006
- Ibrahim, Idi Subandi (ed.), *Lifestyle Ectasy: Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Yogyakarta dan Bandung: Jelasutra, tanpa tahun
- Juliastuti, Nuraini. *Fesyen Dan Identitas*. <http://www.kunci.or.id/teks/0607rem.htm>. diakses tanggal 10 Agustus 2006
- dan Antariksa. *Tatto: Antara Politik Dan Keindahan Tubuh*, Kunci Cultural Studies Center 1999-2000, <http://situskunci.tripod.com/teks/tato/htm>, diakses pada tanggal 11 Mei 2006

- Kent, Kent (dkk.). URL:<http://www.javatattoclub.com>, diakses pada tanggal 11 Mei 2006
- Lantang, Bubin. *Pulau Siberut Ibukota Yang Merana*, <http://www.indonesia.com/intisari/1997/juni/mentawai.htm>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2006
- Muhni, Djuretna A. Imam. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius. 1994
- Nasution. *Metode Research (penelitian)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004
- Olong, Hatib Abdul Kadir. *Tato*. Yogyakarta: LKiS, 2006
- *Tato Pada Sosial Masyarakat Indonesia*, <http://www.indonesia.com/bpost/042006/2/ragam/1.htm>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2006
- Panitia Ujian Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik 2002, *Buku Panduan Ujian Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik 2002/2003*
- Ritzer. George dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, edisi keenam Jakarta: Kencana Prenada Media 2003
- *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990
- Soehada, Moh. "Pengantar Penelitian Sosial Kualitatif", Buku Daras, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004
- Sudjono, Anas. *Teknik Dan Evaluasi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: UP.Rama, 1986
- Sudjarwo. *Metode Penelitaian Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 2001
- Storey, Jhon. *Teori Budaya Dan Budaya Pop*, Yogyakarta: CV Qolam, 2004
- Strinati, Domic. *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2004
- Wahyudi, Jarot. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. <http://www.uin-suka.ac.id/?page=09e0d14a6bd0dd3cb98867c690df1842&isi=86fb81d511935f66d22a98f0e33e5faa>. Diakses pada tanggal 6 Agustus 2006

PANDUAN WAWANCARA

1. Dari mana anda mengenal tato?
2. Apa motivasi anda mengenakan tato?
3. Bagaimana anda mengartikan tato?
4. Bagaimana reaksi lingkungan kampus UN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap pemaknaan tato anda?
5. apakah anda mendapatkan perlakuan diskriminatif karena tato anda?

DATA INFORMAN
MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

No	Nama	Fakultas	Alamat
1	H. Yazdi	Syari'ah	Jakarta
2.	Heri. A	Syari'ah	Pekalongan
3	M. Adnan	Ushuluddin	Jawa Tengah

List Studio Tato Di Yogyakarta

No.	Spesifikasi	Nama Studio	Alamat
1	Tato	Bendhot Tattoo	Gang 2 Sosrowijayan Wetan GT I/58
2	Tato	Budhi Baret Tattoo	Depan Gorilla Jeans Malioboro
3	Tato	Eternity Tattoo	Gejayan gang Hortensia
4	Tato	Hitam Skin Deep Art	Jl. RE Martadinata 114
5	Tato dan Piercing	Toxic Tattoo	Jl. HOS Cokroaminoto 54
6	Tato	Shugon Tatt0o	Depan Mutiara Maliboro
7	Tato	Indro Tattoo	Tegal Panggung DN II/958
8	Tato	Tratatata Tattoo	Sagan GK V/120
9	Tato	Heru Tattoo	Sidomulyo TR IV/341



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA - Telpon. 512156

Nomor : UIN.02/DU/TL.03/74/2006
Lamp :
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Kepada
Yth. GUBENUR KDH Istimewa Yogyakarta
CQ. KADIT SOSPOL Provinsi Istimewa Yogyakarta
Kepatihan Danurejan Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan skripsi dengan judul:

TATO DIKALANGAN REMAJA MUSLIM (Studi Kasus Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Dapatlah kiranya saudara memeberi izin mahasiswa kami:

Nama : Kapri Kurniawan
NIM : 02540883
Jurusan : Sosiologi Agama
Semester : VIII (delapan)
Alamat : Demangan GK I/174 Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian (riset) ditempat-tempat sebagai berikut:

1. Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2.
3.
4.

Metode pengumpulan data Observasi, Wawancara, Dokumentasi
Adapun waktunya mulai tanggal 20 Mei 2006 s/d 19 juni 2006
Atas perkenan saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas


Kapri Kurniawan
NIM. 02540883


Wassalamu'alaikum
Des. H. Moh. Fahmi, M.Hum.A
NIP. 150088748



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 2858

Membaca Surat : Dekan Fak. Ushuluddin-UIN"SUKA" Yk No : UIN 02/DU/TL.03/74/2006
Tanggal : 16-05-2006 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 /2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijinkan kepada :

Nama : KAPRI KURNIAWAN No. MHSW : 02540883
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Judul : TATO DIKALANGAN REMAJA MUSLIM (Studi Kasus Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Lokasi : UIN"SUKA" Yk
Waktunya : Mulai tanggal 19-05-2006 s/d 19-08-2006

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Rektor UIN"SUKA" Yk;
3. Dekan Fak. Ushuluddin-UIN"SUKA" Yk;
4. Peringgal.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 19-05-2006

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY
UIN KEPALA BIDANG PENGENDALIAN



CURRICULUM VITAE

Nama : Kapri Kurniawan

Tempat/tanggal lahir : Tulung Balak, 22 Desember 1984

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Demangan GK I/174 Jogjakarta

Alamat Asal : Tulung Balak, Kotagajah- Batang Harinuban.
Lampung Timur

Nama Orang Tua

a. Ayah : Kasiran Effendi

b. Ibu : Suprihatin

Pendidikan : 1. SD.Negeri 1 Tulung Balak Lampung Timur lulus
tahun 1996
2. MTs Ma'arif 02 Kotagajah Lampung Tengah lulus
tahun 1999
3. MAN I METRO Lampung Tengah lulus tahun 2002
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
fakultas Ushuluddin jurusan Sosiologi Agama masuk
tahun 2002